

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan memahami proses pengembangan SDM Aparatur Eselon III dalam Rangka Peningkatan Kinerja Individu sehingga tercipta peningkatan kinerja Organisasi dari Dinas Pendidikan.

Pengumpulan data menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Data yang telah dikumpulkan tersebut diberikan pemaknaan dengan mempertimbangkan kedalaman atas fakta yang dikumpulkan dan diperoleh. Harapan dari dilakukannya penelitian adalah dapat mendeskripsikan sekaligus menemukan atau menjelaskan data yang sesuai secara menyeluruh. Selain itu harapan dari dilakukan penelitian yaitu dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami.

Untuk maksud tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur.

Untuk bisa menghayati peristiwa, makna, dan interaksi orang, dipakai orientasi teoritik atau perspektif teoritik melalui pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*).

Mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek tersebut, melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek

di sekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual.

Berdasarkan pendapat Weber (Vredenberg, 1987) pendekatan fenomenologi dipakai bukan untuk memahami empatik semata-mata tetapi juga untuk mengemukakan hubungan di antara gejala-gejala sosial. Oleh karena itu peneliti dapat memahami secara *emic* konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan, dan norma-norma yang berlaku di lokasi penelitian, sehingga tidak terjadi penafsiran atas makna objek yang keliru.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Sesuai karakteristik penelitian kualitatif, tempat penelitian ditentukan sementara penelitian berlangsung secara purposif. Pengambilan secara purposif dimaksudkan hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim sehingga tampil secara menonjol dan lebih mudah dicari maknanya. Hasil yang dicapai melalui pengambilan tempat penelitian bukan untuk mencari generalisasi. Kondisi umum/profil Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dapat digambarkan sebagaimana dalam lampiran.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap terdiri dari: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Studi orientasi juga untuk penentuan objek dan fokus penelitian yang didasarkan atas : (1) isu-isu umum; (2) mengkaji literatur-literatur yang relevan; (3) melakukan orientasi ke beberapa obyek dan menetapkan objek penelitian, dan (4) diskusi dengan teman sejawat.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, yang ditempuh adalah: (1) melakukan konsultasi, wawancara, dan perijinan pada instansi yang berwenang; (2) penjajagan umum pada Dinas Pendidikan Provinsi yang dipilih sebagai tempat penelitian, untuk melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut dengan *grand tour* dan *mini tour* (Spradley, 1997), guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; (3) mengadakan studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan; serta (5) melakukan konsultasi secara kontinu dengan promotor untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup: (1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan, (2) melakukan pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama, (3) melakukan pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh promotor, dan (4) menulis laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap pengujian disertasi.

D. Data, Informan dan Instrumen Penelitian

1. Data penelitian

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data tentang berbagai hal terkait dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Informan penelitian

Informan atau subyek penelitian adalah, Kepala Dinas Pendidikan, para pejabat Eselon III di Lingkungan Dinas Pendidikan. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik cuplikan purposif

digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan cuplikan purposif ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil informan, yang berarti peneliti dapat menentukan cuplikan sesuai dengan tujuan penelitian. Cuplikan yang dimaksudkan bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Namun demikian, pemilihan informan tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka teknik cuplikan penelitian ini digunakan dalam dua tahap, yaitu (1) kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik cuplikan secara purposif yaitu mencari informan kunci (*key informants*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan dan (2) cara pengambilan cuplikan seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus berikutnya. Melalui teknik cuplikan purposif diperoleh informan kunci, selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan

data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh, atau jika data yang berkaitan dengan fokus penelitian tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

Penelitian ini juga melakukan pemilihan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direview. Intinya, sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus (Bogdan & Biklen, 1998). Teknik sampling internal bukan digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa-peristiwa, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.

Selain teknik sampling bola salju dan teknik sampling internal, dalam penelitian ini digunakan juga sampling waktu (*time sampling*). Artinya pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat aksidental, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sampling waktu ini penting sebab sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa dilapangan. Kode untuk informan yang diwawancara diberikan koding

sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 3. 1

Kodefikasi Informan Penelitian

NO	INFORMAN	KODE
1	Kepala Dinas Pendidikan	(A)
2	Sekretaris Dinas Pendidikan	(B)
3	Sekretaris BKD	(C)
4	Kepala Bidang Pengembangan Karir BKD	(D)
5	Kasubag Kepegawaian Dan Umum Dinas Pendidikan	(E)
6	Kasubag Perencanaan Program Dinas Pendidikan	(F)
7	Kasubag Perencanaan Program Badan Diklat	(G)
8	Pejabat Eselon III Dinas Pendidikan (Ada 5 Orang)	(H)

3. Instrumen Penelitian

Memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di tempat penelitian, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Lincoln & Guba, 1985).

Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keseluruhan obyek, mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran memproses, dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas, serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa atau khas.

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya

serta sadar akan kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti harus beradaptasi dan menyesuaikan diri serta "berguru" pada mereka (Spradley, 1997). Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non-human*), sebab hanya penelitilah yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian, dan kedudukannya.

E. Teknik / Metode Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data digunakan tiga teknik utama, yaitu : (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) studi dokumentasi (*study of documents*). Dua teknik tersebut merupakan teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Biklen, 1998; Nasution, 1988). Berikut dibahas mengenai dua teknik utama pengumpulan data kualitatif.

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data memahami arti secara mendasar dalam hubungan yang spesifik. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandurized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain adalah dapat dilakukan

secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Kecuali itu, melalui wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias (Moleong, 1989). Dalam kondisi tertentu dimana pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan (*antagonistic probes*). Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasif, sopan dan santai.

Wawancara kerja yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu seperti pegawai Dinas Pendidikan dan masyarakat sekitar yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Cara wawancara juga dilakukan sesuai dengan keadaan sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua. Meskipun demikian adakalanya wawancara sambil lalu tersebut menghasilkan informasi yang sangat bermakna.

Menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Apabila diperkenankan oleh informan dan bila dibutuhkan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan, mesin perekam (*tape recorder*) dan pengambilan foto dengan kamera.

Peneliti dalam melakukan wawancara terlebih dahulu memberikan poin pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian dan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu Sekretaris Dinas Pendidikan, Sekretaris BKD, Kepala Bidang Pengembangan Karir BKD, Kasubag Kepegawaian Dan Umum Dinas Pendidikan, Kasubag Perencanaan Program Dinas Pendidikan, Kasubag Perencanaan Program Badan Diklat, Pejabat Eselon III Dinas Pendidikan (nama pejabat dalam lampiran). Wawancara dilakukan terlebih dahulu mengajukan ijin kemudian melakukan pendekatan dengan informan dan informan kunci yaitu Kepala Dinas Pendidikan setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu peneliti dalam wawancara menggunakan alat perekam. Pedoman wawancara dan kisi-kisi instrumen penelitian sebagaimana terlihat dalam lampiran.

2. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan dilakukan melalui teknik pengamatan langsung, teknik pengamatan dengan melihat, mengamati dan mencatat kejadian atau perilaku, mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun yang

langsung diperoleh dari data, menguji kebenaran dan data yang meragukan dan menjadi alat yang bermanfaat bagi kasus-kasus tertentu yang tidak dimungkinkan dilakukan dengan teknik lain Guba dan Lincoln dalam Satori (2011:108).

Pelaksanaan dan kegiatan observasi dilakukan peneliti untuk mengamati proses pengembangan aparatur eselon III Di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, dan melakukan observasi di Badan Diklat Provinsi dan BKD Provinsi Jawa Barat.

3. Studi Dokumentasi

Penelitian ini memakai studi dokumentasi digunakan untuk mencari data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu : (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Studi dokumen ini dilakukan guna menguji dan menafsirkan sumber data berupa dokumen Perda Tentang Sekretariat Daerah, Perda Tentang Badan Dan Kantor Daerah Provinsi Jawa Barat (Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2008), Perda Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Dinas Daerah, Renstra Dinas Provinsi Jawa Barat 2009-2013, Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Nomor 050/17985, Peraturan Gubernur Tentang Pendidikan Lanjutan, Peraturan Gubernur Nomor 58 Tahun 2008, dan Peraturan Gubernur Nomor 45 Tahun 2006, Grand Desain

Pengembangan Aparatur, LAKIP Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Dokumen Administrasi Kepegawaian (SIMPEG), Biodata Pejabat Eselon III, PP Nomor 100 Tahun 2000, Dokumen Rekapitulasi Pencapaian Kinerja dan Dokumen Analisis Kebutuhan. Kode untuk dokumen yang dipakai oleh peneliti diberikan koding sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 3. 2
Kodefikasi Dokumen

NO	NAMA DOKUMEN	KODE
1	2	3
1.	Perda Tentang Sekretariat Daerah, Perda Tentang Badan Dan Kantor Daerah Provinsi Jawa Barat (Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2008), Perda Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Dinas Daerah.	(X1)
2.	Renstra Dinas Provinsi Jawa Barat 2009-2013 Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Nomor 050/17985-setdidik	(X2)
3.	Peraturan Gubernur Tentang Pendidikan Lanjutan, Peraturan Gubernur Nomor 58 Tahun 2008 dan Peraturan Gubernur Nomor 45 Tahun 2006	(X3)
4.	Grand Desain Pengembangan Aparatur	(X4)
5.	LAKIP Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat	(X5)
6.	Dokumen Administrasi Kepegawaian (SIMPEG)	(X6)
7.	Biodata Pejabat Eselon III	(X7)
8.	PP Nomor 100 Tahun 2000	(X8)
9.	Hasil Penelitian	(X9)
10.	Dokumen Rekapitulasi Pencapaian Kinerja (Januari-April)	(X10)

1	2	3
11.	Dokumen Analisis Kebutuhan	(X11)
12.	Hasil Observasi	(X12)
13.	Hasil Wawancara	W

F. Teknik Analisis Data

Dalam kegiatan mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti merupakan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti, melalui analisis dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dari apa yang diteliti, dilakukan secara sistematis (Bogdan dan Biklen, 1998).

Pengolahan data dilakukan secara terus menerus sejak penulis memahami data sampai seluruh data terkumpul. Setiap perolehan data dari Catatan Lapangan kemudian direduksi, dikelompokkan, dianalisa, dan diinterpretasikan ke dalam Lembar Rangkuman.

Untuk itu akan diungkapkan cakupan analisisnya, yang meliputi: (1) Kondisi yang ada dan permasalahannya (*existing condition*) dalam proses perencanaan pengembangan sumber daya aparatur eselon III; (2) Pelaksanaan prospek pengembangan sumber daya aparatur eselon III; (3) Evaluasi Pengembangan Sumber Daya Aparatur Eselon III, (4) Saran tindak dan strategi pencapaian sasaran (*recommendation*).

Kemudian, analisa selanjutnya dilakukan melalui tahap-tahap: (1) Tahap Penyajian Informasi, merupakan tahap menggambarkan data yang disajikan

dalam bentuk deskripsi terintegrasi, yang diambil dari Catatan Lapangan dan Lembar Rangkuman; (2) Tahap Analisis Komparasi, merupakan proses analisa keseluruhan data yang dikaji dari perspektif etik, dan kemudian diarahkan kepada interpretasi data sebagai pedoman merumuskan kesimpulan penelitian; (3) Tahap Penyajian Hasil, dilakukan setelah melakukan penafsiran data hasil analisa komparasi, yang dihubungkan dengan tujuan penelitian, dan kemudian dirangkum dalam upaya merumuskan kesimpulan penelitian sebagai jawaban terhadap problematik penelitian. Keabsahan dan keajegan (*reliability*) penelitian ini diuji dengan *Sequential Qualitative Triangulations*, dengan cara melakukan proses triangulasi secara terus-menerus sejak data dideskripsikan, dianalisis, ditafsirkan hingga data tersebut disimpulkan sebagai upaya menjawab masalah penelitian. Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas sebagaimana terlihat dalam contoh hasil wawancara berikut ini:

Tabel 3.3

Contoh Triangulasi Mengenai Mekanisme Perencanaan Pengembangan

Kepala Dinas	Kasubag Kepegawaian dan Umum Dinas Pendidikan	Sekretaris Dinas Provinsi
Bahwa berbicara perencanaan pengembangan aparatur itu tidak sederhana karena yang ada sekarang ini sistem yang berlaku tidak mendukung kearah yang diharapkan, karena berbicara pengembangan semestinya sudah dimulai dari rekrutmen yah..hasilnya seperti ini.Pengembangan aparatur perencanaannya secara umum ada pada Badan Kepegawaian Daerah.	Menyampaikan draft surat analisis kebutuhan yang dibuat tersebut kepada Sekretaris Dinas setelah koordinasi dengan Kepala Sub. Bagian Perencanaan Program.	meneruskan draft tersebut kepada Kepala Dinas Pendidikan untuk dikoreksi, dan selanjutnya Kepala Dinas menyampaikan analisis kebutuhan aparatur untuk Pendidikan Lanjutan kepada Kepala Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa Barat.

Teknik triangulasi dilakukan pengecekan informasi /data antara hasil wawancara dengan dokumen, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Contoh Triangulasi Teknik, Wawancara dengan Dokumen

Wawancara		Dokumen
Peneliti	Bagaimana tanggapan Bapak tentang pengembangan Aparatur di Jawa barat pada umumnya dan di Dinas Pendidikan pada khususnya terkait pejabat eselon III ?	
Jawaban AW	<ul style="list-style-type: none"> • Nah itu kan sebenarnya yang memegang BKD, ini juga masalahnya. Waktu saya mimpin suatu organisasi, baperjakat itu hanya menjual pejabat-pejabat yang..kalau saya mengatakan itu..”ni loh yang memenuhi syarat”. <i>Usernya</i> yang menentukan, nah kalau sekarang engga. Sistem pengangkatan juga.....(mengangkat bahu). • Ya dipaksakan sesuai saja bagaimana lagi bu . Karena masalah seleksinya saja kita tidak dikasih lembaran penuh. Harusnya mereka kan agak cantik, <i>beauty contest</i> semua pejabat eselon III ini. Saya perlu ga ini? Nah jadi menurut saya sistem...ini mau diapain juga susah. Selam sistemnya engga ini...bagaimana mau dikembangkannya. • Ya..kita ada usul saja sekian orang, tapi mereka yang milih. Ini kebalik. Seharusnya mereka yang melemparkan ke kita, kita yang milih. Di kasih wewenang penuh. Jadi loyal ke kita. Sehingga akhirnya mereka kalau ingin berkembang harusnya loyalnya kesana bukan ke kita! Hahahahahaha. Masalahnya apakah mereka bisa berkembang di eselon II atau III juga bukan saya yang mengembangkan. Mereka dengan sistemnya. 	PP 100 Tahun 2000

Dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu : (1) analisis data kasus individu (*individual case*) dan (2) analisis data studi kasus (*cross analysis*). Di bawah ini disampaikan dua tahap analisis data tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pengecekan keabsahan data didasarkan pada: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1989).

1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (*bias*). Untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya) (Lincoln & Guba, 1985).

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benarbenar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (validitas internal) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data (Lincoln & Guba (1985) melalui: (1) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (2) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*reviewing*); dan (3) pengecekan mengenai kecukupan

referensi (*referential adequacy checks*). Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti antara lain melakukan *cross check* terhadap apa yang diungkapkan informan dalam wawancara, khususnya. Atau peneliti menindaklanjuti hasil wawancara dengan melakukan pengamatan terhadap situasi yang terkait dengan topik wawancara.

Pengecekan data dengan *member check* dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. Cara pertama langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Cara kedua tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini tidak setiap fokus penelitian mendapat *member check*, namun pengakuan kebenaran data oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap sumber informasi dari yang sudah diwawancarai dinyatakan memadai mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

2. Transferabilitas

Hasil penelitiannya dilaporkan secara rinci melalui uraian laporan dan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan dapat dipahami, temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara gamblang /rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

3. Dependabilitas

Untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian diperlukan dependabilitas atau kebergantungan yang didukung dengan *dependent auditor*. Adapun *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para promotor /pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak diperlukan konfirmabilitas atau kepastian. Konfirmabilitas ini dilakukan atas persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Setelah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, yang penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan

antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

Masalah pengembangan sumber daya aparatur eselon III realitas sosial yang bersifat kontekstual. Karena itu tujuan utama penelitian ini bukanlah untuk menguji suatu hipotesis, namun ditujukan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui proses pengekplorasian fakta dan data lapangan sebagaimana adanya. Dengan demikian, pendekatan penelitian yang paling dianggap cocok digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif (Nasution, 1988).

Namun demikian, untuk mendalami setiap permasalahan yang diteliti sehingga pemecahannya sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dan akhirnya dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi maksud dan tujuan penelitian, diperlukan kajian yang mendalam sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti. Oleh karena tujuan penelitian bukan hanya sekedar mendeskripsikan realitas sosial, tetapi perlu analisis- analisis yang bersifat prediktif, maka metode yang paling dianggap sesuai dengan konteks masalah yang diteliti.

Data yang diperlukan untuk setiap problematik penelitian yang perlu dianalisis berkenaan dengan keseluruhan data mengenai kebijakan yang menjadi bidang garapan manajemen pendidikan, yaitu:

Problematic penelitian pertama, diperlukan data perencanaan pengembangan Sumber daya aparatur eselon III di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Untuk mendukung gambaran data ini, diperlukan data tentang:

1. Gambaran nyata tentang perencanaan dan pengembangan SDM;
2. Data tentang kinerja aparatur;